

UNSUR LOKAL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA MAHMUD YUNUS

Sri Rahayu Lestari Putri¹, Muhith²

^{1,2} Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

¹sriirahayu7788@gmail.com, ²muhiththarasi@gmail.com

ABSTRACT

Qur'anic interpretation cannot be separated from the social and cultural context in which it is produced. Within the tradition of Nusantara tafsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim written by Mahmud Yunus demonstrates a distinctive integration of Indonesian local values into the understanding of Qur'anic verses. This study aims to examine the forms and characteristics of local elements found in this tafsir and to analyze their relevance to the development of contextual Qur'anic interpretation in Indonesia. This research employs a qualitative method with a library research approach, while data analysis is conducted through content analysis of the tafsir text. The findings reveal that local elements are reflected in the use of accessible Indonesian language, social examples drawn from local community life, indigenous religious practices, and an educational approach tailored to Indonesian society. These features make the tafsir contextual and easily understood. In conclusion, Mahmud Yunus's tafsir represents a Nusantara model of Qur'anic interpretation that successfully harmonizes the universal message of the Qur'an with local cultural realities.

Keywords: Nusantara Tafsir, Local Elements, Mahmud Yunus

ABSTRAK

Penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat tafsir tersebut lahir. Dalam khazanah tafsir Nusantara, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus menampilkan ciri khas berupa integrasi nilai-nilai lokal Indonesia ke dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan karakter unsur lokal yang terdapat dalam tafsir tersebut serta relevansinya bagi pengembangan tafsir kontekstual di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), sementara teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap teks tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur lokal dalam tafsir Mahmud Yunus tampak pada penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif, contoh-contoh sosial kemasyarakatan, tradisi keagamaan lokal, serta pendekatan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Unsur-unsur tersebut menjadikan tafsir ini mudah dipahami dan kontekstual. Kesimpulannya, tafsir Mahmud Yunus merepresentasikan model

tafsir Nusantara yang mampu menghubungkan universalitas pesan Al-Qur'an dengan realitas budaya lokal secara harmonis.

Kata kunci: Tafsir Nusantara, Unsur Lokal, Mahmud Yunus.

A. Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia berkembang dalam ruang sosial-budaya yang plural, sehingga produk tafsir lokal/tafsir Nusantara kerap menampilkan jejak bahasa, tradisi, serta kebutuhan umat di wilayah tempat tafsir itu ditulis. Penegasan tentang pentingnya membaca “kenusantaraaan” tafsir juga menguat dalam tren Kajian Tafsir Nusantara (KTN) yang sejak 2010an makin mendapat perhatian luas di kampus-kampus keislaman, namun masih menghadapi problem metodologis dalam ketidaktepatan pengistilahan dan kecenderungan menilai tafsir Nusantara dengan standar yang kurang apresiatif terhadap konteksnya.

Karena itu, studi tentang “unsur lokal” dalam tafsir tidak hanya relevan untuk memotret warna budaya, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana tafsir bekerja sebagai praktik keilmuan yang berdialog dengan audiens, bahasa, serta kondisi sosial pembacanya (Abdullah & Madjid, 2025).

Dalam literatur mutakhir, “lokalitas”/“kearifan lokal” dalam tafsir Nusantara sering dikaji melalui medium bahasa dan strategi komunikasi tafsir dan sekaligus menegaskan bahwa tafsir Nusantara tidak berdiri di ruang hampa, melainkan bernegosiasi dengan tradisi setempat. Kajian lain menyoroti bentuk akulturasi: mufasir tidak selalu menolak tradisi lokal secara total, tetapi memberi “penyelarasan” agar praktik lokal tetap sejalan dengan tauhid dan syariah; pola semacam ini memperlihatkan tafsir sebagai jembatan antara norma agama dan kultur.

Di sisi lain, penguatan kerangka KTN mendorong pembacaan yang berangkat dari teks tafsir itu sendiri (biarkan tafsir “berbicara”), sehingga lokalitas tidak sekadar aksesori, melainkan variabel penting dalam memahami tujuan penulisan, sasaran pembaca, hingga pilihan penjelasan.

Sementara itu, Mahmud Yunus melalui Tafsir Al-Qur'an Al-Karim sering ditempatkan sebagai salah

satu figur penting dalam tradisi tafsir berbahasa Indonesia yang mengedepankan keterbacaan dan orientasi edukatif. Studi-studi 5 tahun terakhir tentang Mahmud Yunus cenderung menyoroti aspek epistemology atau keunikan intelektual karya tafsirnya, termasuk bagaimana corak dan bangunan pengetahuan tafsir tersebut dipahami dalam lanskap keserjanaan kontemporer.

Penelitian lain mengulas aspek teknis-ulumul Qur'an dalam tafsir Mahmud Yunus, salah satu contohnya yaitu dalam wacana munasabah sebagai cara menjelaskan keterkaitan antarayat/antarsurat yang membantu pembaca memahami konteks makna. Selain itu, ada pula kajian yang menelaah pendekatan terjemahan Mahmud Yunus (analisis wacana terhadap gaya bahasa), yang menunjukkan perhatian kuat pada kejelasan dan aksesibilitas bagi pembaca Melayu Indonesia.

Namun, meski literatur tentang Mahmud Yunus meningkat, pemetaan unsur lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim secara kategoris dan fungsional masih relatif jarang disusun sebagai fokus utama.

Banyak studi berhenti pada deskripsi umum (tafsir “mudah dipahami”, “kontekstual”, atau “edukatif”), tanpa mengurai bentuk unsur lokalnya serta fungsi keilmuannya. Padahal, kerangka KTN menuntut pembacaan yang menempatkan aspek bahasa-audiens konteks sebagai bagian dari “karakter tafsir” dan sumber kebaruan (*novelty*) dalam kajian (Ghofur & Fatkhiyati, 2023).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan pada dua level. Pertama, penelitian ini menempatkan “unsur lokal” sebagai kategori analitis yang dipetakan dari teks tafsir (bukan sekadar label), sejalan dengan anjuran KTN untuk bertumpu pada observasi kitab dan kekhasannya. Kedua, penelitian ini mengaitkan temuan unsur lokal dengan fungsi tafsir: bagaimana Mahmud Yunus merancang penjelasan agar komunikatif, edukatif, dan relevan dengan pembaca Indonesia, sehingga tafsir berperan sebagai perangkat transmisi ajaran yang efektif dalam masyarakat.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya menambah khazanah studi Mahmud Yunus, tetapi juga memperkaya diskusi lebih luas

tentang bagaimana tafsir Nusantara bekerja sebagai praktik keilmuan-kebudayaan.

Urgensi penelitian ini juga bersifat strategis bagi pengembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Pertama, pembacaan unsur lokal dapat mencegah reduksi tafsir Nusantara sebagai "turunan" tafsir Arab semata, karena ia memiliki medan problem, bahasa, dan audiens yang berbeda. Kedua, temuan penelitian dapat menjadi basis metodologis untuk pengajaran tafsir di perguruan tinggi/kelas-kelas keislaman, terutama dalam merumuskan bagaimana kontekstualisasi dilakukan secara bertanggung jawab mengakomodasi realitas lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip ajaran.

Ketiga, kajian ini membantu menegaskan posisi Mahmud Yunus dalam peta tafsir Nusantara kontemporer: bukan hanya sebagai penafsir yang "jelas bahasanya", melainkan sebagai aktor penting dalam tradisi penafsiran yang menegosiasikan universalitas pesan Al-Qur'an dengan realitas keindonesiaan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis teks tafsir Al-Qur'an secara mendalam untuk memahami makna, konteks, dan karakteristik unsur-unsur lokal yang terkandung di dalamnya. Studi pustaka digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari bahan tertulis, baik berupa kitab tafsir maupun literatur akademik yang relevan dengan kajian tafsir Nusantara dan lokalitas penafsiran Al-Qur'an.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur lokal yang terdapat dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, sedangkan subjek penelitiannya adalah karya tafsir Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus.

Penelitian difokuskan pada bagian-bagian penafsiran ayat yang menunjukkan keterkaitan dengan konteks lokal masyarakat Indonesia, seperti penggunaan bahasa Indonesia atau Melayu, contoh-contoh kehidupan sosial kemasyarakatan, tradisi keagamaan lokal, serta pendekatan penjelasan

yang bersifat edukatif dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Data primer berupa kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus, sedangkan data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tafsir Nusantara, unsur lokal dalam tafsir Al-Qur'an, serta pemikiran dan kontribusi Mahmud Yunus dalam bidang tafsir dan pendidikan Islam. Data-data tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat secara sistematis bagian-bagian tafsir yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah teks tafsir secara mendalam untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan unsur-unsur lokal yang ditemukan. Proses analisis dimulai dengan reduksi data melalui pemilahan teks tafsir yang mengandung unsur lokal, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan data ke dalam

kategori tertentu, seperti unsur bahasa, sosial-budaya, keagamaan, dan pendidikan.

Selanjutnya, data yang telah dikategorikan diinterpretasikan untuk memahami makna dan fungsi unsur lokal tersebut dalam membangun penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan dengan merumuskan pola dan karakteristik unsur lokal sebagai ciri khas tafsir Mahmud Yunus.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari teks tafsir dengan literatur akademik yang relevan. Selain itu, konsistensi analisis dijaga dengan memastikan kesesuaian antara data, kategori analisis, dan kerangka teori tafsir Nusantara yang digunakan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mahmud Yunus dan Latar Sosio-Historis Tafsirnya

Mahmud Yunus (1899–1982) dikenal sebagai ulama, pendidik, dan penulis produktif yang berperan penting dalam pembaruan pendidikan Islam dan penyediaan literatur keislaman berbahasa Indonesia. Dalam sejumlah kajian mutakhir, ia digambarkan sebagai tokoh yang mendorong pendidikan Islam agar tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan dimensi intelektual dan moral peserta didik secara seimbang (Afima, Fazli, & Roza, 2025).

Gagasan pembaruannya tampak pada dorongan penerapan sistem pembelajaran klasikal, kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta penyempurnaan metode pengajaran agar lebih efektif dan menarik bagi masyarakat luas. Ia juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai medium pendidikan dan penyebaran ilmu agar akses pemahaman keislaman tidak terbatas pada kalangan yang menguasai bahasa Arab (Fauziah, 2023).

Keterlibatan Mahmud Yunus dalam sektor pendidikan dan ikhtiar pembaruannya berkelindan dengan

proyek intelektualnya di bidang tafsir, terutama Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (juga sering disebut Tafsir Qur'an Karim). Dalam salah satu artikel jurnal terbaru, penulisan tafsir ini dijelaskan bermula dengan terbitnya juz 1–3 pada tahun 1922, lalu penulisan sempat terhenti ketika ia kembali menimba ilmu ke Al-Azhar, Kairo.

Setelah kembali dari Mesir pada 1935, ia melanjutkan penyusunan tafsir dan menegaskan judul Tafsir al-Qur'an al-Karim, kemudian memublikasikannya secara berkala (dua bulan sekali) hingga penafsiran 30 juz dinyatakan selesai pada 1938. Uraian ini sekaligus menunjukkan bahwa Tafsir Al-Qur'an Al-Karim lahir dari proses panjang yang menautkan kerja ilmiah, pengalaman belajar, dan kebutuhan umat untuk memperoleh penjelasan Al-Qur'an yang mudah diakses (MZ, Munshihah, Mujab, & Aulia, 2024).

Dari sisi latar sosio historis, masa awal penulisan tafsir (1920-an hingga 1930-an) beririsan dengan dinamika pendidikan Islam pada periode kolonial, ketika lembaga-lembaga Islam menghadapi tekanan dari sistem pendidikan yang

berorientasi westernisasi dan dalam narasi sejumlah kajian kristenisasi.

Walaupun demikian, pesantren, madrasah, dan surau tetap berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang mandiri serta menjadi ruang pembentukan identitas keislaman sekaligus kebangsaan. Dalam konteks perubahan awal abad ke-20, gerakan pembaruan pendidikan Islam juga dipahami berlangsung melalui penguatan gerakan sosial-keagamaan dan transformasi kelembagaan, termasuk dorongan modernisasi metode belajar-mengajar dan orientasi kemajuan umat.

Situasi tersebut memberi latar yang masuk akal mengapa karya tafsir berbahasa Indonesia yang komunikatif dan edukatif menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat Muslim yang tidak seluruhnya menguasai bahasa Arab (Hanifah, n.d.).

Kondisi sosial dan keagamaan Indonesia pada masa itu juga ditandai oleh menguatnya arus reformisme yang “merasuki” pelajar Nusantara yang menuntut ilmu ke Timur Tengah, sehingga membawa pulang semangat pembaruan pemikiran dan pendidikan. Sejumlah studi historis tentang gerakan

pendidikan Islam awal abad ke-20 menggambarkan adanya upaya memadukan kurikulum agama dan ilmu umum sebagai respons terhadap keterbatasan akses pendidikan kolonial serta kebutuhan umat akan pendidikan yang inklusif dan modern.

Pada titik ini, proyek tafsir Mahmud Yunus dapat dibaca sebagai bagian dari ekosistem pembaruan: ia bukan sekadar menafsirkan ayat, tetapi sekaligus “mendidik” pembaca melalui bahasa yang lebih dekat, contoh yang lebih membumi, dan orientasi praktis agar petunjuk Al-Qur'an cepat dipahami dan diamalkan (Ayudia, Bhoke, Oktari, Salem, & Khairani, n.d.).

Dengan demikian, biografi intelektual Mahmud Yunus dan konteks sosial pendidikan keagamaan Indonesia pada masa penulisan tafsirnya saling menerangkan: pembaruan pendidikan mendorong kebutuhan literatur tafsir yang aksesibel, dan tafsir yang aksesibel memperkuat agenda pembaruan pendidikan serta literasi keagamaan (Hasnah, Yafi, & Rahmi, 2024).

Konsep Unsur Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an

Konsep unsur lokal dalam tafsir Al-Qur'an merujuk pada hadirnya jejak bahasa, simbol, praktik sosial, dan horizon budaya masyarakat setempat yang ikut membentuk cara mufasir menjelaskan makna ayat.

Dalam kerangka Kajian Tafsir Nusantara (KTN), lokalitas dipahami bukan sekadar "hiasan budaya", melainkan bagian dari karakter tafsir yang dapat dilacak melalui aspek aksara-bahasa, cara penyajian, pilihan metodologis, serta corak pemaknaan yang terkait dengan konteks pembaca dan lingkungan sosialnya.

Karena itu, unsur lokal dapat dipahami sebagai mekanisme pembumian makna: mufasir memilih ungkapan, contoh, dan penjelasan yang "dekat" dengan pengalaman masyarakat, sehingga pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diinternalisasi tanpa melepaskan pijakan normatifnya (Ainiyah, 2023).

Secara bentuk, unsur lokal dalam tafsir biasanya tampak paling jelas pada pilihan bahasa (*vernacularisasi*), yaitu penggunaan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dengan ragam tutur yang

komunikatif, serta pemanfaatan idiom atau peribahasa lokal untuk menjembatani konsep-konsep Qur'ani.

Kajian tentang tafsir pesantren berbahasa Jawa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal (termasuk aksara atau skrip seperti Pegon) bukan hanya soal medium, melainkan strategi pedagogis yang membuat tafsir dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat yang tidak akrab dengan literatur Arab.

Dalam konteks itu, unsur lokal juga berarti adanya akomodasi tradisi: tafsir memuat cara mufasir memandang praktik budaya setempat kadang mengafirmasi, kadang mengoreksi dengan tujuan mengarahkan budaya menuju nilai-nilai Islam sambil tetap mempertimbangkan realitas sosial masyarakat (HS, Asmullah, & Nurkholis, 2025).

Dari sisi fungsi dan dinamika, unsur lokal dalam tafsir dapat dipahami sebagai wujud dialog Al-Qur'an dan budaya yang menghasilkan pola respons berbeda-beda. Studi sosio kultural tentang tafsir pesantren menjelaskan bahwa respons mufasir terhadap fenomena budaya dapat bergerak dalam

spectrum misalnya kecenderungan arabization, Islamization, atau localization yang semuanya menunjukkan bahwa penafsiran tidak berlangsung di ruang hampa, melainkan selalu bernegosiasi dengan problem sosial dan kebudayaan yang dihadapi komunitasnya.

Dengan demikian, membahas “unsur lokal” berarti mengkaji bagaimana tafsir bekerja sebagai praktik ilmu sekaligus praktik sosial: ia menjaga universalitas pesan wahyu, namun menyampaikannya melalui perangkat bahasa dan kultur yang hidup di tengah pembaca, sehingga tafsir berdaya guna dalam pendidikan, dakwah, dan pembentukan etika sosial (Baidowi & Ma'rufah, 2025).

Bentuk Unsur Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Bentuk unsur lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus paling mudah dikenali dari pilihan bahasa dan ekspresi keseharian yang akrab bagi pembaca Indonesia (terutama latar Melayu Minangkabau). Dalam analisis lokalitas, Mahmud Yunus terbukti menggunakan ungkapan lokal seperti

“Lancar dikaji karena disebut” dan “Pandang anak pandang minantu” untuk membantu pembaca menangkap pesan ayat melalui peribahasa yang hidup di masyarakat (Yunus, 2025). Ia juga memakai ungkapan umum/peribahasa populer seperti “Mulutmu harimaumu” serta “Hemat pangkal kaya, rajin pangkal pandai”, yang berfungsi sebagai jembatan retorik agar pesan moral Al-Qur'an terasa dekat dengan pengalaman sosial pembaca.

Pola ini menunjukkan lokalitas tidak hanya hadir sebagai medium bahasa, tetapi sebagai strategi komunikasi tafsir untuk memperjelas nilai etik ayat dengan “bahasa budaya” yang mudah diingat. Bentuk lokalitas berikutnya tampak pada rujukan realitas sosial-budaya yang dikomentari atau dikritik dalam penafsiran. Penelitian tentang aspek lokalitas Mahmud Yunus menegaskan adanya lokalitas sosial-budaya melalui kritik terhadap adat-istiadat Minangkabau dan sorotan atas kondisi pendidikan di Indonesia, sehingga tafsir tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengarahkan pembaca pada pembaruan sikap dan tata nilai masyarakat (Mardiah, 2025).

Dengan cara ini, teks tafsir menjadi ruang dialog antara norma Qur'ani dan problem sosial setempat: ayat dipahami sambil “dibumikan” ke isu-isu yang sedang dihadapi umat pada konteks Indonesia. Karena itu, unsur lokal di sini berbentuk kontekstualisasi sosial, yakni mengaitkan ajaran ayat dengan kebiasaan, relasi sosial, dan tantangan pendidikan yang nyata di lingkungan pembaca.

Selain bahasa dan komentar sosial, unsur lokal juga hadir kuat pada format pedagogis yang dirancang untuk kebutuhan literasi keagamaan masyarakat Indonesia. Studi pada Jurnal Pusaka menjelaskan bahwa Mahmud Yunus menata teks Al-Qur'an di bagian kanan dan terjemahan di bagian kiri, sehingga pembaca dapat langsung mengaitkan lafaz Arab dengan maknanya secara praktis. Ia juga menambahkan keterangan atau penjelasan melalui catatan kaki untuk istilah atau kata yang dianggap sulit, yang memperlihatkan orientasi pengajaran dan penyederhanaan pemahaman bagi pembaca nonspesialis.

Bahkan, terdapat bagian “Kesimpulan Isi Al-Qur'an” yang

mengelompokkan kandungan Al-Qur'an ke tema-tema (hukum, akhlak, pengetahuan, dan lain-lain), yang dapat dibaca sebagai perangkat ringkas untuk pembelajaran dan penguatan pesan praktis. Dengan demikian, bentuk unsur lokal dalam tafsir ini mencakup vernacularisasi bahasa, kontekstualisasi sosial-budaya, dan desain penyajian edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan pembaca Indonesia.

Relevansi Unsur Lokal Tafsir Mahmud Yunus

Relevansi unsur lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus terutama tampak pada fungsinya sebagai strategi keterpahaman (*accessibility*) bagi masyarakat Indonesia yang beragam latar bahasa dan tingkat literasinya.

Dalam kerangka Kajian Tafsir Nusantara, kekhasan lokal sakah satu contohnya dalam aspek bahasa atau ungkapan serta cara penyajian dipandang sebagai karakter penting yang justru perlu dijadikan basis pembacaan ilmiah secara apresiatif, bukan dinilai sebagai “penyimpangan” dari tafsir Arab (Halimatussadiyah & Jemain, 2023).

Temuan studi tentang lokalitas tafsir Mahmud Yunus memperlihatkan penggunaan ekspresi lokal, ungkapan umum, dan rujukan sosial budaya sebagai perangkat komunikasi yang membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh pembaca Indonesia.

Dengan demikian, unsur lokal bukan sekadar ornamen linguistik, tetapi berperan langsung dalam memperluas akses umat terhadap makna ayat dan menguatkan fungsi tafsir sebagai media pendidikan dan dakwah. Selain memperluas akses, unsur lokal juga relevan karena menghadirkan tafsir sebagai cermin identitas dan realitas sosial masyarakat tempat tafsir itu tumbuh. Kajian lokalitas Mahmud Yunus menunjukkan bahwa unsur lokal tidak hanya berupa bahasa/ungkapan, tetapi juga berbentuk kritik sosial-budaya, termasuk kritik terhadap adat Minangkabau dan sorotan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia (HS et al., 2025).

Ini penting karena tafsir pada akhirnya bekerja dalam dua ranah sekaligus: menjaga normativitas pesan wahyu dan menuntun pembaca merespons problem sosial secara kontekstual. Pada level yang

lebih luas, pendekatan ini menguatkan argumen KTN bahwa karya tafsir ulama Nusantara memiliki kekhasan metodologis dan horizon makna yang lahir dari dialog kreatif antara teks Al-Qur'an dan pengalaman historis-sosial umat di Nusantara.

Relevansi unsur lokal tafsir Mahmud Yunus juga terasa kuat untuk kebutuhan studi Al-Qur'an kontemporer karena ia memberi contoh bagaimana tafsir bisa adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa memutus akar keindonesiaannya. Artikel di Mushaf (2025) menegaskan posisi Tafsir Qur'an Karim sebagai salah satu karya perintis tafsir lengkap 30 juz di Indonesia dan menunjukkan corak modernisnya, termasuk upaya mengaitkan pemahaman ayat-ayat tertentu dengan perspektif pengetahuan modern (misalnya sains).

Jika temuan modernisme ini dibaca bersama temuan lokalitas (bahasa, ungkapan, dan kritik sosial), maka tampak bahwa "lokal" pada Mahmud Yunus bukan lawan dari "modern", melainkan wadah untuk menyampaikan gagasan keislaman yang lebih rasional edukatif kepada publik Indonesia. Dengan kata lain,

unsur lokal dalam tafsir Mahmud Yunus relevan sebagai model kontekstualisasi yaitu pesan Al-Qur'an disampaikan melalui perangkat budaya-bahasa yang hidup di masyarakat, sekaligus diarahkan untuk menjawab kebutuhan pembaruan pendidikan dan pola pikir umat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus merepresentasikan model tafsir Nusantara yang kuat dalam menghadirkan unsur lokal sebagai bagian integral dari proses penafsiran Al-Qur'an. Unsur lokal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif, pemanfaatan ungkapan dan realitas sosial-budaya masyarakat setempat, serta desain penyajian tafsir yang berorientasi edukatif.

Kehadiran unsur lokal tidak mengurangi nilai universal Al-Qur'an, tetapi justru berfungsi sebagai medium kontekstualisasi agar pesan wahyu lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia. Relevansi

unsur lokal dalam tafsir Mahmud Yunus juga menunjukkan bahwa tafsir dapat berperan sebagai sarana dakwah dan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus memperkuat identitas keilmuan Islam Indonesia.

Dengan demikian, tafsir Mahmud Yunus memiliki kontribusi penting dalam khazanah tafsir Nusantara dan layak dijadikan rujukan dalam pengembangan kajian tafsir kontekstual di Indonesia, baik dalam ranah akademik maupun praksis pendidikan dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., & Madjid, M. N. (2025). Pendekatan Terjemahan Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim: Analisis Wacana Kināyah: Mahmud Yunus' Translation Approach in Tafsir Qur'an Karim: An Analysis of Metonymic Discourse. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 1533–1545.
- Afima, O. A., Fazli, M., & Roza, E. (2025). KONDISI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 382–406.
- Ainiah, E. M. (2023). Kearifan Lokal dalam Tradisi Jawa menurut Tafsir al-Ibriz. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 9(1).

- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Salem, V., & Khairani, M. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum*.
- Baidowi, A., & Ma'rufah, Y. (2025). Localizing the Qur'an in Javanese pesantren: A socio-cultural interpretation of Al-Ibriz and Al-Iklil. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 26(2), 302–326.
- Fauziah, R. D. (2023). Pembaharuan Pemikiran Islam Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 103–109.
- Ghofur, A., & Fatkhiyati, N. (2023). *Local Wisdom Tafsir Nusantara: An Analysis of Language Style in Tafsir al-Ibriz*. *HERMENEUTIK*, 17 (2), 379.
- Halimatussadiyah, H., & Jemain, Z. (2023). Analisis Aspek Lokalitas Mahmud Yunus dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 83–110.
- Hanifah, A. (n.d.). *Transformasi Pendidikan di Tanjung Sakti: Kontribusi Muhammadiyah pada Era*.
- Hasnah, R., Yafi, S., & Rahmi, R. (2024). Surau Sebagai Refleksi Tafaqquh Fi Al-Din dan Urgensinya terhadap Modernisasi Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 5(2), 2212–2221.
- HS, M. A., Asmullah, A., & Nurkholis, A. (2025). Formulasi Kajian Tafsir Nusantara. *SUHUF*, 18(1), 179–201.
- Mardiah, L. (2025). Mengulik Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Mahmud Yunus. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 62–71.
- MZ, A. M., Munshihah, A., Mujab, M. S., & Aulia, N. (2024). In Defense of Rationality: Mahmud Yunus' Interpretation of The Qur'an on Religious Tolerance. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 14(1), 21–40.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Yunus, B. M. (2025). Decolonizing Tafsir: A Critical Reassessment of Orientalist Methodologies in Contemporary Qur'anic Studies. *Journal of Qur'anic and Hadith Studies*, 1(1), 1–18.